

## Fenomena Bahasa Gaul dalam Komentar Video *Trending* TikTok: Kajian Sociolinguistik

Putri Ayu Amelia<sup>1</sup>, Nur Lailiyah<sup>2</sup>, Andri Pitoyo<sup>3</sup>

E-mail: [ayu372072@gmail.com](mailto:ayu372072@gmail.com)<sup>1</sup>, [lailiya86@unpkediri.ac.id](mailto:lailiya86@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [andripitoyo@unpkediri.ac.id](mailto:andripitoyo@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Bahasa gaul, variasi bahasa, sociolinguistik, kebebasan ekspresi, kaidah bahasa Indonesia

Perkembangan TikTok sebagai platform komunikasi digital yang masif mendorong munculnya beragam bentuk bahasa gaul yang berpotensi memengaruhi penggunaan kaidah bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk bahasa gaul dan variasi bahasa dalam komentar video trending TikTok serta menganalisis implikasinya terhadap kebebasan berekspresi dan lunturnya kaidah bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan tertulis dari kolom komentar video trending TikTok kategori For Your Page (FYP) yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi teori pembentukan kata Muslich (2008), teori variasi bahasa Chaer dan Agustina (2010), serta EYD Edisi V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang ditemukan meliputi pemendekan kata, akronim, pembentukan kreatif, dan istilah viral, sedangkan variasi bahasa meliputi ragam tidak baku, campur kode, dan pengaruh bahasa asing. Penggunaan bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, sarana solidaritas sosial, dan wadah kreativitas linguistik. Namun di sisi lain, dominasi ragam tidak baku dan campur kode berpotensi melunturkan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi bahasa digital bagi generasi muda agar mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan pemertahanan kaidah bahasa Indonesia.

### Key word:

Slang, language variation, sociolinguistics, freedom of expression, Indonesian language norms

### ABSTRACT

The rapid growth of TikTok as a massive digital communication platform has encouraged the emergence of various slang forms that potentially influence the use of Indonesian language norms among the younger generation. This study aims to examine the forms of slang and language variation in comments on trending TikTok videos and to analyze their implications for freedom of expression and the erosion of Indonesian language norms. This study employs a sociolinguistic approach with a descriptive qualitative design. Data were collected from comment sections of trending TikTok videos in the For Your Page (FYP) category and analyzed using Miles and Huberman's interactive model with theoretical triangulation of Muslich's (2008) word formation theory, Chaer and Agustina's (2010) language variation theory, and the Fifth Edition of EYD. The findings reveal that slang forms include word abbreviations, acronyms, creative formations, and viral terms, while language variations include non-standard register, code-mixing, and foreign language influence. Slang usage functions as a group identity marker, a means of

*social solidarity, and a space for linguistic creativity. However, the dominance of non-standard register and code-mixing has the potential to erode Indonesian language norms. This study underscores the importance of digital language literacy for young people in balancing freedom of expression with the preservation of Indonesian language norms.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan paling pesat adalah TikTok. Berdasarkan laporan *Global Overview Digital Datareportal* Tahun 2025, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia dengan jumlah mencapai 108 juta pengguna aktif. Tingginya jumlah pengguna tersebut menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang sangat aktif dan berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan bahasa di masyarakat. TikTok merupakan platform berbasis video pendek yang menyediakan fitur komentar sebagai sarana interaksi antarpengguna. Tingginya aktivitas komunikasi pada video trending atau *For Your Page* (FYP) menyebabkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa yang bersifat informal, kreatif, dan ekspresif.

Dalam ekosistem TikTok, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui konten video, tetapi juga melalui kolom komentar yang aktif digunakan para pengguna untuk menyampaikan pendapat, reaksi, lelucon, maupun kritik sosial secara spontan dan ekspresif. Kolom komentar menjadi ruang partisipatif yang memungkinkan pengguna membangun interaksi digital secara bebas dan komunikatif. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai variasi bahasa baru, khususnya bahasa digital yang banyak digunakan generasi muda atau yang sering dikenal dengan sebutan Generasi Z (Gen Z).

Bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonformal yang berkembang secara alami, terutama di kalangan anak muda. Menurut Chaer & Agustina (2010), bahasa gaul digunakan sebagai alat identitas sosial yang menunjukkan kedekatan dan solidaritas antarkelompok sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Siregar dkk. (2024), memandang bahasa gaul sebagai ragam bahasa yang tumbuh dari kebutuhan penuturnya untuk mengekspresikan identitas, kedekatan sosial, dan solidaritas kelompok. Sementara itu, Simatupang dkk. (2024) menyatakan bahwa bahasa gaul di media sosial bersifat dinamis yang ditandai dengan munculnya akronim, singkatan, pemendekan kata, dan pergeseran makna yang berkembang begitu cepat.

Penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial sebelumnya telah memberikan kontribusi awal terhadap kajian bahasa digital. Rahmadani, (2023), menemukan dominasi bentuk akronim dalam komentar TikTok dari 57 data penelitian. Fauziah dkk. (2021), menganalisis bahasa slang di Twitter dan menyimpulkan bahwa bahasa slang berkembang secara dinamis dengan pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah. Selain itu, Hamidah dkk. (2023), mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa gaul di TikTok dan memanfaatkannya sebagai bahan penyusunan kamus bahasa gaul digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek struktural bahasa dan belum banyak mengkaji implikasinya terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan pengguna media sosial TikTok dalam berkomentar pada video yang berpotensi *trending* topik serta menganalisis implikasinya sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan faktor yang berkontribusi terhadap luntarnya kaidah bahasa Indonesia.

## KAJIAN TEORI

### 1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian sociolinguistik membahas penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan situasi komunikasi, usia, pendidikan, lingkungan

sosial, media komunikasi, dan perkembangan budaya masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Menurut Wijana (2021), menegaskan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang sangat dipengaruhi konteks sosial penuturnya. Sumarsono (2010), menekankan adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat sehingga perubahan sosial memengaruhi bentuk penggunaan bahasa.

Dalam penelitian ini, teori sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis variasi bahasa yang muncul dalam komentar video *trending* TikTok sebagai bentuk penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital masyarakat modern.

## 2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bentuk keragaman penggunaan bahasa yang muncul akibat perbedaan penutur, situasi, fungsi, dan media komunikasi. Menurut Chaer & Agustina (2010), variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur, pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana komunikasi. Variasi bahasa muncul karena masyarakat memiliki latar belakang sosial dan kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda.

Dalam komunikasi di media sosial, variasi bahasa berkembang sangat cepat karena pengguna cenderung menggunakan bahasa yang singkat, santai, dan ekspresif. Penggunaan variasi bahasa pada media sosial juga dipengaruhi perkembangan budaya digital dan tren komunikasi internet. Pada penelitian ini, teori variasi bahasa digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam komentar video *trending* TikTok.

## 3. Bahasa Gaul dan Proses Pembentukannya

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa informal berkembang secara dinamis, khususnya di kalangan anak muda (Chaer & Agustina, 2010). Sejalan dengan Hamidah dkk. (2023), yang mendefinisikan bahasa gaul sebagai ujaran populer yang tidak ditemui dalam kamus bahasa baku. Sedangkan menurut Goziyah & Yusuf (2019), menyebutkan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonformal yang berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan penanda identitas kelompok. Muslich (2008), menjelaskan bahwa pembentukan kata diluar proses morfologis terdiri dari beberapa bentuk utama sebagaimana pada tabel,

*Tabel 1 Proses Pembentukan Kata*

No.	Bentuk	Deskripsi	Contoh
1.	Akronim	Penggabungan suku kata dari beberapa kata menjadi satu kata baru	tongpes (kantong kempes), baper (bawa perasaan), mager (malas gerak)
2.	Abreviasi	Pengambilan huruf awal dari tiap kata pembentuk	ABRI, PMI, OTW (on the way)
3.	Abreviakronim	Gabungan proses akronim dan abreviasi	Polri (Polisi Republik Indonesia), pemilu
4.	Kontraksi	Pengerutan atau penggabungan sebagian unsur dari dua kata	nggak (tidak), gimana (bagaimana), emang (memang)
5.	Klipping	Pengambilan sebagian suku kata dari kata yang lebih panjang	flu (influenza), prof (profesional), info (informasi)

Perkembangan media sosial menyebabkan bahasa gaul semakin cepat menyebar dan mengalami perubahan makna sesuai tren komunikasi digital. Bahasa gaul dalam media sosial sering digunakan untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai, ekspresif, dan mengikuti perkembangan budaya populer. Dalam penelitian ini, teori bahasa gaul digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa nonformal yang ditemukan pada komentar TikTok.

## 4. Media Sosial dan TikTok

Media sosial merupakan platform komunikasi digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagai informasi, dan membangun komunikasi secara daring. Menurut Nasrullah

(2020), media sosial menjadi ruang interaksi digital yang memungkinkan pengguna memproduksi sekaligus menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Salah satu media sosial yang berkembang pesat adalah TikTok. TikTok merupakan platform berbasis video pendek yang menyediakan fitur komentar berbagai ruang komunikasi antarpengguna. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa pada media sosial menunjukkan adanya strategi komunikasi tertentu yang dapat dikaji secara linguistik. Lailiyah dkk. (2025), menyatakan bahwa interaksi dalam media digital menunjukkan bagaimana pengguna memanfaatkan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu melalui berbagai bentuk tuturan dan pilihan kebahasaan yang ingin digunakan. Tingginya aktivitas komunikasi pada video trending menyebabkan TikTok menjadi salah satu media yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa digital masyarakat modern. Fitur *For Your Page* (FYP) memungkinkan suatu konten dan istilah viral tersebar secara cepat sehingga memengaruhi pola komunikasi pengguna media sosial.

#### 5. Komentar Media Sosial

Komentar media sosial dimaknai sebagai respons tertulis pengguna terhadap unggahan konten, berfungsi sebagai sarana interaksi dua arah yang memungkinkan penyampaian pendapat, penilaian, kritik, dan reaksi secara langsung. Keberadaan kolom komentar menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi partisipatif, di mana pengguna berperan tidak hanya sebagai penerima pesan tetapi juga sebagai produsen wacana digital (Nasrullah, 2020). Bahasa dalam komentar TikTok cenderung informal, spontan, dan ekspresif sehingga sering menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku.

#### 6. Kebebasan Berekspresi dalam Media Digital

Kebebasan berekspresi merupakan hak dasar setiap individu untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan perasaan secara bebas dan bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan norma hukum dan etika (Pratama dkk., 2022). Secara konstitusional, hak ini dijamin melalui Pasal 28E ayat (3) dan Pasal 28F UUD 1945, serta diatur melalui UU No. 19 Tahun 2016 tentang ITE. Nasrullah (2020) menyatakan bahwa media sosial menyediakan ruang bagi pengguna untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri secara bebas. Penggunaan bahasa gaul dalam komentar TikTok merupakan salah satu manifestasi kebebasan ini sebagai sarana ekspresi identitas, emosi, dan solidaritas kelompok.

#### 7. Kaidah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara berdasarkan Pasal 36 Undang-undang dasar 1945. Kaidah bahasa Indonesia mencakup aturan formal yang mengatur penggunaan bahasa secara baik dan benar, meliputi ejaan, tata kalimat, diksi, dan penyusunan paragraf sesuai EYD Edisi V serta Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Menurut Moeliono dkk. (2017), penggunaan bahasa yang sesuai kaidah bertujuan menjaga fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi dan identitas nasional.

Penelitian Mahesti & Jaya (2024), menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan berpotensi menggeser penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi formal. Selain itu, Simatupang dkk. (2024), menyatakan bahwa pola penyederhanaan bahasa dan penggunaan bentuk nonstandar secara terus-menerus dapat menyebabkan generasi muda kesulitan membedakan konteks penggunaan bahasa formal dan nonformal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung unsur bahasa gaul pada kolom komentar video *trending* TikTok kategori *For Your Page* (FYP). Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu (1) teknik simak dengan mencermati komentar yang mengandung unsur bahasa gaul, (2) teknik dokumentasi dengan mendokumentasikan data melalui tangkapan layar (*screenshot*), dan (3) teknik catat dengan memindahkan data ke dalam tabel tabulasi tanpa mengubah bentuk aslinya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dengan menggunakan teori variasi bahasa dari Chaer & Agustina (2010), teori pembentukan kata dari Muslich (2008), serta ketentuan EYD Edisi V sebagai acuan analisis penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Adapun indikator penelitian yang digunakan sebagai dasar analisis meliputi bentuk bahasa gaul, proses pembentukan bahasa gaul, fungsi penggunaan bahasa gaul, serta implikasinya terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

**Tabel 2 Indikator Penelitian**

No.	Aspek	Indikator
1.	Bentuk Bahasa Gaul (Muslich, 2008)	a. Pemendekan kata (akronim, abreviasi, kliping) b. Pembentukan kreatif (kontraksi dan pemelesetan) c. Kata baru atau istilah viral
2.	Variasi Bahasa (Chaer & Agustina, 2010)	a. Ragam tidak baku b. Campur kode c. Pengaruh bahasa asing atau serapan bahasa asing
3.	Implikasi	a. Kebebasan berekspresi b. Pelunturan kaidah bahasa Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

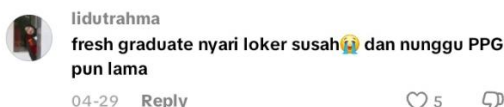
Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis komentar pengguna pada video *trending* TikTok kategori *For Your Page* (FYP). Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung unsur bahasa gaul, variasi bahasa, serta bentuk-bentuk penggunaan bahasa nonformal dalam komunikasi digital. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 15 data komentar yang menunjukkan adanya penggunaan pemendekan kata, akronim, istilah viral, pembentukan kreatif, ragam tidak baku, campur kode, serta bentuk bahasa ekspresif yang berkembang dalam interaksi media sosial TikTok.

Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada komentar TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas, kreativitas linguistik, dan solidaritas sosial antarpengguna media sosial. Di sisi lain, dominasi penggunaan ragam bahasa nonformal dan campur kode juga menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital generasi muda. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini difokuskan pada bentuk bahasa gaul, variasi bahasa, serta implikasinya terhadap kebebasan berekspresi dan lunturnya kaidah bahasa Indonesia.

### 1. Bentuk Bahasa Gaul pada Komentar Video Trending TikTok

Berdasarkan analisis data, ditemukan 8 data komentar yang mengandung bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata, akronim, istilah viral, dan pembentukan kreatif. Bentuk-bentuk tersebut dianalisis berdasarkan teori pembentukan kata Muslich (2008) dan teori variasi bahasa Chaer & Agustina (2010). Bahasa gaul dalam komentar TikTok menunjukkan perkembangan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh budaya digital, kecepatan komunikasi, dan kreativitas pengguna media sosial. Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital juga menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih menyukai bentuk bahasa yang singkat, ekspresif, dan mudah dipahami dalam interaksi sehari-hari di media sosial.

#### Data (01)



Pada data tersebut ditemukan penggunaan kata “*loker*” yang merupakan bentuk akronim dari frasa “*lowongan kerja*”. Menurut Muslich (2008), akronim merupakan proses pemendekan kata atau frasa dengan mengambil bagian tertentu □ akronim merupakan bentuk pemendekan kata yang dibentuk dengan menggabungkan suku kata atau bagian lain dari deret kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata.” Penggunaan bentuk “*loker*” menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menggunakan bahasa yang efisien dan cepat dalam komunikasi digital. Bentuk pemendekan seperti ini umum digunakan generasi muda karena dianggap lebih ringkas dibandingkan bentuk lengkapnya.

Selain itu, ditemukan pula frasa, “*fresh graduate*” yang merupakan bentuk campur kode dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menyebut seseorang yang baru saja lulus dari pendidikan formal. Penggunaan istilah bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan budaya digital terhadap pola komunikasi generasi muda di media sosial. Istilah “*fresh graduate*” dianggap lebih populer dan lazim digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesianya, yaitu “lulusan baru”.

Pada data tersebut juga ditemukan istilah “*PPG*” yang merupakan singkatan dari Pendidikan Profesi Guru. Penggunaan singkatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital cenderung menggunakan bahasa yang praktis dan mudah dipahami oleh kelompok tertentu yang memiliki latar sosial atau pendidikan yang sama. Selain itu, penggunaan emoji menangis “🥹” berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional penutur terkait sulitnya mencari pekerjaan dan lamanya proses menunggu *PPG*. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di TikTok tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menampilkan ekspresi emosional secara langsung melalui perpaduan teks dan simbol visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial membentuk pola komunikasi generasi muda yang lebih ringkas, ekspresif, dan komunikatif dalam menyampaikan pengalaman maupun keluhan sehari-hari.

#### Data (02)



Istilah “*wtf*” pada data 02 merupakan abreviasi dari frasa bahasa Inggris “*what the fuck*” yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut, heran, bingung, atau tidak percaya terhadap sesuatu secara spontan. Menurut Muslich (2008), akronim adalah proses pembentukan kata melalui pengambilan huruf awal dari beberapa kata sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat dan praktis. Penggunaan “*wtf*” menunjukkan adanya pengaruh budaya internet global terhadap perkembangan bahasa gaul di media sosial Indonesia. Selain berfungsi mempersingkat tulisan, akronim disebut juga memiliki fungsi ekspresif karena mampu mewakili respons emosional pengguna secara cepat dalam komunikasi digital yang bersifat spontan dan informal.

#### Data (03)



Data tersebut menunjukkan adanya pembentukan kreatif berupa pemelesetan pada kata “*artikulasi*” yang dipelesetkan mejadi “*arti keuangan dan kekuatan relasi*”. Pelesetan tersebut digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap fenomena sosial yang menganggap kemampuan berbicara dan berkomunikasi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan relasi sosial seseorang. Penggunaan permainan kata seperti ini menunjukkan kreativitas pengguna TikTok dalam menyampaikan kritik sosial secara santai, humoris, dan tidak langsung. Fenomena tersebut

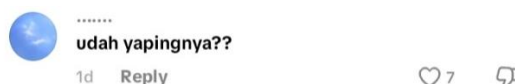
memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan opini dan sindiran sosial dalam komunikasi digital.

**Data (04)**



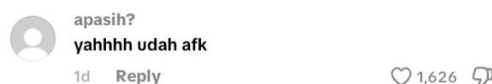
Istilah “*anjayy*” yang merujuk pada data 04 merupakan bentuk pemelesetan dari kata umpatan “*anjing*” yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai macam emosi seperti kekaguman, keheranan, kemarahan, maupun candaan dalam komunikasi santai. Penggantian huruf “*y*” pada *anjayy* mempertegas ekspresi yang ingin disampaikan. Sementara itu, “*slebew*” merupakan istilah viral yang populer di TikTok dan digunakan dalam komunikasi santai di media sosial. Penggunaan kedua istilah tersebut menunjukkan adanya kreativitas linguistik pengguna dalam menciptakan dan mengikuti tren bahasa digital yang sedang populer. Selain berfungsi sebagai ungkapan ekspresif, penggunaan istilah viral seperti “*anjayy*” dan “*slebew*” juga menjadi penanda identitas serta kedekatan antarpengguna dalam komunitas media sosial ataupun dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari.

**Data (05)**



Kata “*yapping*” merupakan bentuk bahasa gaul kreatif yang berkembang di media sosial digital dan belum terdaftar dalam KBBI. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris *yap* yang berarti berbicara terus-menerus atau terlalu banyak berbicara. Dalam konteks media sosial, kata “*yapping*” digunakan untuk menyindir seseorang yang dianggap terlalu banyak berbicara, terlalu panjang menjelaskan sesuatu, atau terus-menerus mengomentari suatu hal. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan kreatif melalui penyerapan bahasa asing yang kemudian mengalami perluasan penggunaan dalam komunikasi digital generasi muda. Selain itu, penggunaan tanda tanya ganda (“??”) memperkuat nuansa ekspresif dan santai dalam tuturan tersebut sehingga percakapan terasa lebih akrab dan informal. Penggunaan kata seperti “*yapping*” memperlihatkan bahwa generasi muda tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun gaya bahasa khas dan identitas kelompok di media sosial

**Data (06)**



Pada data 06 istilah “*afk*” merupakan akronim dari frasa bahasa Inggris “*away from keyboard*” yang awalnya digunakan dalam komunitas permainan daring untuk menunjukkan bahwa seseorang sedang tidak aktif di depan perangkatnya. Dalam perkembangan komunikasi digital, istilah tersebut digunakan lebih luas dalam media sosial, termasuk TikTok. Penggunaan akronim “*afk*” menunjukkan pengaruh budaya *gaming* terhadap perkembangan bahasa gaul generasi muda. Akronim tersebut digunakan karena lebih ringkas dan telah menjadi bagian dari kosakata digital informasi sehari-hari. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dari komunitas tertentu, seperti komunitas *gaming*, dapat menyebar dan digunakan secara luas dalam komunikasi media sosial.

**Data (07)**



Pada data tersebut kata "*plengerr*" merupakan hasil pemelesetan dari bahasa Jawa "*plenger*" yang bermakna linglung atau bingung, namun telah dibentuk ulang secara kreatif oleh pengguna menjadi ungkapan untuk menggambarkan seseorang yang bertingkah aneh, konyol, atau bodoh. Penggunaan kata ini tanpa konteks kalimat yang panjang memperlihatkan bahwa satu kata gaul sudah cukup untuk menyampaikan penilaian terhadap tingkah laku seseorang secara langsung dan ekspresif. Penambahan huruf "*r*" oleh penutur menjadi "*plengerr*" merupakan modifikasi yang disengaja untuk mempertegas ekspresi dan menambah nuansa humor dalam komentarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa daerah tidak serta-merta hilang, melainkan diserap dan dibentuk ulang oleh komunitas digital menjadi bagian dari ragam bahasa gaul yang hidup dan terus berkembang di media sosial.

#### Data (08)



Data tersebut menunjukkan adanya pembentukan kreatif berupa pembalikan suku kata pada kata "*lucu*" menjadi (*l-u-c-u = u-c-u-l*) dan pemelesetan kata "*banget*" menjadi "*bngeudh*" melalui penghilangan vokal dan penambahan huruf "*dh*" di akhir sebagai gaya penulisan ekspresif. Pembalikan dan pelesetan tersebut digunakan sebagai bentuk ekspresi pujian yang disampaikan secara santai dan menggemaskan, di mana penutur memilih bentuk yang tidak biasa justru untuk mempertegas antusiasme dan kelucuan yang ingin disampaikan. Penggunaan permainan kata seperti ini menunjukkan kreativitas pengguna TikTok dalam memodifikasi struktur kata yang sudah ada menjadi bentuk baru yang segar namun tetap dipahami oleh komunitasnya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat keakraban dan membangun identitas bersama dalam komunikasi digital.

#### 2. Variasi Bahasa pada Komentar Video Trending TikTok

Selain bentuk bahasa gaul, ditemukan pula 7 data komentar yang menunjukkan variasi bahasa berupa ragam tidak baku, campur kode, pemanjangan huruf, dan bahasa ekspresif. Variasi bahasa tersebut dianalisis berdasarkan teori Chaer & Agustina (2010). Variasi bahasa yang ditemukan menunjukkan bahwa komunikasi digital di TikTok sangat dipengaruhi situasi informal, budaya populer, dan kebutuhan pengguna untuk mengekspresikan emosi secara lebih bebas. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya ragam bahasa baru yang lebih fleksibel dibandingkan bahasa formal.

#### Data (09)

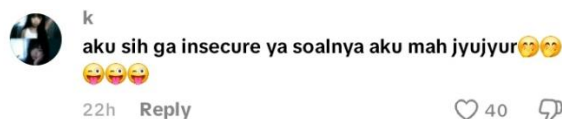


Komentar tersebut mengandung tiga bentuk ragam tidak baku. Pertama, kata "*yeeeh*" merupakan interjeksi tidak baku dari "*yah*" atau "*ya*" yang mengalami pemanjangan huruf vokal "*e*" sebagai penanda ekspresi kekecewaan. Selanjutnya, kata "*ga*" merupakan pemendekan tidak baku dari kata "*tidak*" yang lazim digunakan dalam komunikasi digital informal. Sementara itu, kata "*donggggggoooooooooooo*" merupakan bentuk tidak baku dari "*dongo*", yaitu pelesetan bahasa gaul dari kata "*dungu*" yang bermakna bodoh atau bebal, yang mengalami pemanjangan huruf konsonan "*g*" dan vokal "*o*" secara ekstrem untuk memperkuat ekspresi kemarahan penutur terhadap juri dan MC yang disebutkan dalam komentar.

Secara keseluruhan, komentar ini memperlihatkan bahwa ragam tidak baku dalam komunikasi digital tidak hanya muncul pada tataran ejaan, tetapi juga merambah pada tataran kosakata dan pembentukan kata. Lebih jauh, penutur secara aktif memodifikasi bentuk bahasa untuk menyampaikan intensitas emosi yang tidak dapat diungkapkan melalui tulisan biasa, sehingga

pemanjangan huruf dan penggunaan kata gaul seperti "donggo" menjadi strategi ekspresif yang khas dalam interaksi di media sosial.

#### Data (10)



Komentar tersebut mengandung dua fenomena kebahasaan yang dapat dimodifikasi. Pertama, terdapat beberapa bentuk ragam tidak baku, yaitu "ga" sebagai pemendekan dari kata "tidak", "sih", dan "mah" sebagai partikel penegas informal yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia baku, serta "jyujujur" yang merupakan bentuk tidak baku dari kata "jujur" dengan penggantian huruf "j" menjadi "jy" sebagai bentuk penulisan kreatif yang populer di kalangan pengguna media sosial untuk memberikan kesan lucu atau menggemaskan. Selanjutnya, terdapat unsur campur kode berupa penyisipan kosakata bahasa Inggris "insecure" yang bermakna tidak percaya diri atau merasa rendah diri, di tengah tuturan berbahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan dua lapisan penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia baku sekaligus. Di satu sisi, penutur juga memodifikasi penulisan kata "jujur" menjadi "jyujujur" sebagai strategi ekspresif untuk menyampaikan kesan santai dan menggemaskan dalam komunikasi digital.

#### Data (11)




Data tersebut mengandung unsur campur kode berupa penyisipan frasa bahasa Inggris "cancel culture" ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa penerjemahan maupun penyesuaian bentuk. "Cancel culture" secara harfiah berarti "budaya pembatalan", merujuk pada fenomena sosial di mana seseorang atau suatu pihak dikucilkan, dihujat, atau dihentikan dukungannya secara massal di media sosial akibat tindakan atau pernyataan yang dianggap tidak dapat diterima. Sementara itu, kata "sih" merupakan partikel penegas informal yang tidak termasuk kosakata baku bahasa Indonesia. Pilihan menggunakan "cancel culture" alih-alih padanan bahasa Indonesianya menunjukkan bahwa istilah tersebut sudah mengakar dan dianggap lebih tepat serta lebih bertenaga dalam menyampaikan maksud penutur di ruang komunikasi digital.

#### Data (12)



Data tersebut dituturkan sebagai bentuk pujian terhadap seseorang yang dianggap berani. Frasa "speak up" yang berasal dari bahasa Inggris digunakan secara langsung tanpa diterjemahkan, bermakna keberanian atau menyuarakan pendapat atau kebenaran secara terbuka di hadapan publik. Menariknya, meskipun bahasa Indonesia memiliki padanan seperti "bersuara" atau "angkat bicara", penutur tetap memilih "speak up" karena frasa tersebut dinilai lebih kuat dan lebih mudah diterima oleh generasi muda sebagai pengguna media sosial, khususnya TikTok. Di samping campur kode, komentar ini juga dipenuhi dengan bentuk pemendekan kata tidak baku seperti "aja" dari "saja", dari "udh" "sudah", dan "bgt" dari "banget", yang mencerminkan kecenderungan pengguna digital untuk menulis secara ringkas dan cepat tanpa memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku.

#### Data (13)

 ini\_jner  
genk boomers, ga mau salah banget..

8h Reply

348

Data tersebut dituturkan sebagai bentuk sindiran terhadap suatu kelompok yang dianggap tidak mau mengakui kesalahan. Kata "genk" merupakan bentuk tidak baku dari kata "geng" yang berasal dari bahasa Inggris "gang", merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan sikap atau perilaku. Kemudian kata "boomers" juga berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada generasi yang lahir pada era baby boom dan dalam konteks komunikasi digital sering digunakan secara konotatif untuk menggambarkan seseorang yang bersikap kolot, tidak mau berubah, atau sulit menerima kritik. Istilah tersebut digunakan generasi muda untuk menyindir pola pikir yang dianggap kuno atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Perpaduan "genk boomers" dalam satu frasa memperkuat nuansa sindiran yang ingin disampaikan penutur, seolah menyebut pihak yang dikritik sebagai kelompok tua yang keras kepala. Selain itu, "ga" sebagai bentuk tidak baku dari "tidak" turut mempertegas bahwa keseluruhan komentar ini disampaikan dalam ragam informal yang khas komunikasi digital.

#### Data (14)

 Sensation05  
padahal walkout aja wouy 😏

4h Reply

2

Pada data tersebut kata "walkout" adalah ungkapan bahasa Inggris yang berarti meninggalkan suatu situasi sebagai bentuk protes atau penolakan terang-terangan. Penggunaan kata ini, bersama dengan partikel informal "aja" dan seruan "wouy," menunjukkan pencampuran kode yang terjadi secara alami dalam komunikasi digital. Istilah ini dipilih karena dianggap lebih kuat dan lebih tegas maknanya daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti "keluar" atau "tinggalkan". Fenomena ini menunjukkan bahwa paparan media digital berbahasa Inggris memengaruhi pilihan bahasa generasi muda ketika mengekspresikan pendapat mereka di ruang publik digital. Penggunaan kata ini juga menunjukkan bahwa istilah asing sering dipilih untuk menekankan respons emosional, dalam hal ini, dorongan untuk mengambil tindakan konkret sebagai bentuk ketidaksetujuan.

#### Data (15)

 ★  
seruuuw bangeddd

12h Reply

Pada data tersebut kata "seruuuw" dan "bangeddd" merupakan bentuk tidak baku yang mengalami pemanjangan huruf untuk memberikan penekanan ekspresi dalam komunikasi digital. Penggunaan bentuk seperti ini umum ditemukan dalam komunikasi media sosial yang bersifat santai dan ekspresif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital lebih mengutamakan ekspresi emosional dibandingkan dengan ketepatan kaidah bahasa formal. Pemanjangan huruf juga digunakan pengguna TikTok untuk menggambarkan intonasi dan emosi yang biasanya muncul dalam komunikasi lisan.

### 3. Implikasi terhadap Kebebasan Berekspresi

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 data pada komentar video *trending* TikTok, penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital menunjukkan keterkaitan yang erat dengan kebebasan berekspresi pengguna. Dalam konteks ini, bahasa gaul dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai bentuk ekspresi, seperti menyampaikan pendapat, candaan, menyampaikan kritik sosial, maupun ungkapan emosional secara spontan dan bebas.

Fenomena ini sejalan dengan jaminan kebebasan ekspresi yang diatur dalam Pasal 28E ayat (3) dan Pasal 28F UUD 1945, serta diperkuat melalui Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dalam praktiknya, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan bagi para pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa melalui variasi bahasa yang digunakan.

Dalam komunikasi di ruang publik digital, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun keakraban sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan hangat. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah seperti “*anjayy*”, “*slebew*”, dan “*yapping*” yang digunakan untuk membangun interaksi yang lebih akrab dan terkesan gaul. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional melalui pemanjangan huruf serta berbagai bentuk kreativitas berbahasa dalam menciptakan istilah baru untuk menjalin komunikasi digital yang lebih akrab.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola komunikasi generasi muda yang lebih ekspresif, kreatif, dan dinamis. Bahasa gaul pada komentar TikTok tidak hanya digunakan untuk mempercepat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana membangun identitas sosial, memperlihatkan kedekatan kelompok, dan mengikuti budaya komunikasi digital yang sedang berkembang. Dengan demikian, bahasa gaul di TikTok tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bentuk variasi bahasa yang hidup, berkembang, dan memiliki fungsi sosial dalam komunikasi digital masyarakat modern.

#### 4. Implikasi terhadap Lunturnya Kaidah Bahasa Indonesia

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dalam komentar TikTok menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Berdasarkan 15 data yang telah dianalisis, seluruh data cenderung menunjukkan adanya variasi kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik pada aspek ejaan, kosakata, maupun susunan pembentukan kata.

Fenomena yang paling dominan terlihat pada penggunaan tidak baku seperti “*ga*”, “*sih*”, “*mah*”, “*aja*”, “*udh*”, dan “*bgt*”, serta pemanjangan huruf seperti “*donggggggoooooooooooo*” dan “*seruuuw bandedd*”. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna cenderung mengutamakan kecepatan dan ekspresi dalam komunikasi dibandingkan ketepatan dalam berbahasa. Selain itu juga ditemukan beberapa data yang mengandung penggunaan campur kode dengan bahasa Inggris seperti “*wtf*”, “*afk*”, “*cancel culture*”, “*speak up*”, dan “*walkout*”. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh bahasa asing dalam komunikasi media sosial semakin kuat dan dimanfaatkan generasi muda untuk menunjukkan bahwa dirinya *up-to date* atau tidak tertinggal zaman. Selain itu, terdapat pula pembentukan kata kreatif seperti “*ucul*”, “*jyujyur*”, dan “*plengerr*” yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Meskipun menunjukkan kreativitas berbahasa, bentuk ini dapat berpotensi memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa baku apabila digunakan tanpa memperhatikan konteks.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi muda perlu memiliki kesadaran berbahasa agar mampu menggunakan ragam bahasa sesuai situasi komunikasi. Bahasa gaul tetap dapat digunakan sebagai bagian dari komunikasi informal dan identitas sosial, akan tetapi penggunaan bahasa Indonesia baku tetap diperlukan dalam konteks formal dan akademik. Kemampuan menempatkan penggunaan bahasa sesuai konteks merupakan bagian dari kemahiran berbahasa yang perlu dikembangkan melalui pengalaman yang bermakna (Pitoyo, 2020). Apabila kesadaran tersebut tidak berkembang, maka kemampuan penggunaan semakin menurun dan dapat memengaruhi kualitas komunikasi generasi muda di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

#### KESIMPULAN

- Bahasa gaul yang digunakan dalam komentar video trending TikTok hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari pemendekan kata, akronim, pembentukan kreatif, hingga istilah viral yang berkembang secara dinamis di kalangan pengguna media sosial, khususnya TikTok.
- Variasi bahasa yang ditemukan menunjukkan bahwa ragam tidak baku dan campur kode mendominasi pola komunikasi pengguna, dengan tingginya penyisipan unsur bahasa asing yang digunakan secara alami tanpa padanan bahasa Indonesia.
- Fenomena ini merupakan cerminan dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, bahasa gaul berfungsi sebagai wujud kebebasan berekspresi yang hidup dan bermakna secara

sosial bagi penggunaannya. Di sisi lain, dominasinya dalam komunikasi digital berpotensi melunturkan kaidah bahasa Indonesia apabila generasi muda kehilangan kemampuan untuk membedakan konteks penggunaan bahasa yang tepat sesuai situasi komunikasinya.

## SARAN

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang masih terbatas pada komentar video trending TikTok dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih luas dan beragam dari berbagai kategori video agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelusuri perubahan makna bahasa gaul dari waktu ke waktu mengingat sifatnya yang sangat dinamis, serta mengkaji aspek literasi bahasa digital di kalangan generasi muda sebagai upaya menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan pemertahanan kaidah bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal* (Revisi). Rineka Cipta.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Goziyah, & Yusuf, M. (2019). Bahasa Gaul ( Prokem ) Generasi Milenial dalam Media Sosial. *eJurnal UNIB*, 120–125.
- Hamidah, A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Lailiyah, N., Kurwidaria, F., Surtikanti, M. W., Areni, G. K. D., Cahyono, S. P., & Wijayanti, F. I. (2025). Speech Acts in Social Media Fraud : Manipulative Communication Strategies on WhatsApp and Facebook. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 20(October), 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lc.v20i1.23944>
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.16522>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. W., & Sugiyono. (2017). *TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muslich, M. (2008). *TATA BENTUK BAHASA INDONESIA: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.
- Nasrullah, R. (2020). *MEDIA SOSIAL: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Keempat). Simbiosis Rekatama Media.
- Pitoyo, A. (2020). PERBEDAAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRODUKTIF MAHASISWA DITINJAU DARI MODEL PEMBELAJARAN BRAIN DAN INVESTIGASI KELOMPOK. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3758>
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspres di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v3i1.406>
- Rahmadani, F. (2023). *Penggunaan Bahasa Gaul Warganet dalam Komentar di TikTok*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan. Universitas Tadulako, Palu.
- Simatupang, Y., Alya, B. Z., Silitonga, J., & Simbolon, J. A. (2024). PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP KESALAHAN. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7, 10–20.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh

- Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27 ed.). ALFABETA.
- Sumarsono. (2010). *SOSIOLINGUISTIK* (6 ed.). Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2021). *PENGANTAR SOSIOLINGUISTIK*. Gadjah Mada University Press.